

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikir pendidikan yang *concern* terhadap pendidikan modern salah satunya yakni Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau merupakan seorang ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia yang lahir di Indonesia tepatnya di Bogor pada tanggal 5 September 1931.<sup>1</sup> Muhammad Naquib Al-Attas berasal dari keturunan yang baik dan terpendang, ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas berasal dari Saudi Arabia dan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat.<sup>2</sup> Muhammad Naquib Al-Attas mendapat gelar ‘*sayyed*’ yang ke 37, dalam tradisi Islam merupakan keturunan yang tersambung sampai ke Nabi Muhammad Saw.

Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir di bidang filsafat, sastra, kebudayaan dan pendidikan Islam yang diakui dunia internasional melalui ide, gagasan dan karya-karyanya.<sup>3</sup> Pemikirannya merupakan salah satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun

---

<sup>1</sup>Muhammad David Elhakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia: *Islamika*, 2(1), 2020, h. 49

<sup>2</sup>Muhammad David Elhakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas..., h. 50

<sup>3</sup>MaghfiraNuryanti dan Lukman Hakim, Pemikiran Islam Moden Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Ar-Raniry*, 2 (1), 2020, h. 72

landasan pendidikan.<sup>4</sup> Bagi beliau, tantangan terbesar dalam abad ini sesungguhnya adalah tantangan ilmu pengetahuan (pendidikan).<sup>5</sup>

Dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam di Makkah tahun 1977, Muhammad Naquib Al-Attas menjadi peserta aktif dan pembicara utama dalam konferensi tersebut. Bahkan Muhammad Naquib Al-Attas memiliki konsep pendidikan fundamental, di antara konsep pendidikan fundamentalnya adalah konsep *ta'dib*. Baginya, masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Karena menurutnya, pendidikan muslim lebih cenderung ke dalam pengertian *ta'dib* daripada *ta'lim* ataupun *tarbiyah*.<sup>6</sup>

Era modern ini, Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *The Concept of Education in Islam*, beliau memberi makna baru terhadap istilah adab dengan defenisi sebagai berikut:

*Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarhically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potential.*<sup>7</sup>

Konsep adab diaplikasikan dalam berbagai aspek pendidikan: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, perekrutan guru, metode pendidikan,

---

<sup>4</sup>Ahmad, Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam*, 13 (1) ; 2021, h. 34.

<sup>5</sup>Fahrudin (dkk.), "Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib AlAttas)", *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4 (1), 2020, h. 73

<sup>6</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h.175.

<sup>7</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 52.

evaluasi pendidikan dan sarana pendidikan. Istilah adab, erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik dan berhati baik.<sup>8</sup> Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungannya. Karakter juga dapat mempengaruhi cara pandang, berpikir dan bertindak bagi setiap individu.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>9</sup> Pembangunan karakter (*character building*) dan pembangunan bangsa (*Nation Building*) di Indonesia harus searah. Bahkan Ir. Soekarno pernah mengangkat *issue* tersebut dengan kesadaran betapa pentingnya pembangunan karakter untuk jati diri bangsa Indonesia yang pernah mengalami penjajahan yang mengakibatkan terbentuknya mental *inlander* (bangsa terjajah).<sup>10</sup> Untuk dapat menghapus mental tersebut, maka perlu dilakukan pembangunan karakter, sebagai manusia merdeka yang memiliki otonomi serta tanggung jawab dalam membangun kehidupan bersama sebagai bangsa yang merdeka.

---

<sup>8</sup>A Aryati dan Ismail, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawwuf Ibnu Athoillah Assakandari, *International seminar on Islamic Studies IAIN Bengkulu*, 2019, h. 77

<sup>9</sup>Zulkarnain S, Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Hujurat, *Jurnal Nuansa*, 9 (2), 2016, h. 133

<sup>10</sup>Muhammad Hamdar Ar-Raiyyah, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet.I, h. 10

Generasi penerus yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik, berkarakter dan berakhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan meleset jauh dari impiannya, sebagaimana firman Allah SWT

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>11</sup>

Ayat di atas menurut Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.<sup>12</sup>

Dalil tersebut menjadi inspirasi untuk berbuat baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih

<sup>11</sup>Q.S Ar-Rum ayat 41

<sup>12</sup><https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41#tafsir-quraish-shihab>, diakses pada 13 Juni 2023

kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>13</sup>

Hakikat Pendidikan Karakter Didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian pendidikan karakter adalah nilai yang unik yang dimiliki seseorang dan terpatrit dalam dirinya dan terejawantahkan dalam perilaku seseorang.<sup>14</sup> Sedangkan, Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Penanaman Karakter bisa diperoleh dalam proses pendidikan dengan mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan.

---

<sup>13</sup>Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publising, 2018), 53

<sup>14</sup>Hariyanto dan Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 42.

<sup>15</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 3.

Dengan demikian, untuk membangun karakter itu maka tak lepas dari proses pendidikan karena pendidikan merupakan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>16</sup> Namun, berdasarkan data Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 dari Kemen-PPPA menyebut 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dan 50% anak pernah mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. Menurut KPAI, angka kasus tawuran pelajar pun meningkat, dari 12,9% menjadi 14% di tahun 2018. Sementara 27% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.<sup>17</sup>

Untuk itu, pentingnya penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, dikenal istilah kurikulum mengenai seperangkat rencana yang memiliki kedudukan strategis, visi, dan misi dalam mencapai tujuan pendidikan bangsa,<sup>18</sup> serta merupakan ruh pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK,<sup>19</sup> hingga hari ini adanya kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek)

---

<sup>16</sup>Rosmita Sari Siregar, dll, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 3

<sup>17</sup>Siaran Pers Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tentang Hari Aksara Internasional, *Meningkatkan Literasi, Menghapuskan Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jakarta, 8 September 2021

<sup>18</sup>Samsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1), 2017, h. 15

<sup>19</sup>Maman Suryaman, Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1) : 2020, h. 13

merupakan kebijakan yang ditetapkan untuk menciptakan suasana belajar bahagia dengan tujuan agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan.<sup>20</sup> Merdeka belajar dapat dipahami sebagai upaya merdeka berpikir, berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Struktur kurikulum di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila.<sup>21</sup>

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.<sup>22</sup> Tujuan dari P5 adalah untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mengedepankan pembentukan

---

<sup>20</sup>Suri Wahyuni Nasution, Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Mahesa*, 1 (1) : 2021, h. 139

<sup>21</sup><https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase#:~:text=Struktur%20kurikulum%20di%20Kurikulum%20Merdeka,yang%20fleksibel%2C%20dan%20karakter%20Pancasila.>, diakses pada 12 Juni 2023

<sup>22</sup>Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (Desember 2022): 6-7, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>.

karakter. Profil pelajar Pancasila di terapkan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA.<sup>23</sup>

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).<sup>24</sup> Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.

Untuk itu, Profil Pelajar Pancasila sebagai sistem pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter Pancasila yang disempurnakan pada proyek P5 secara bertahap pada peserta didik, sedangkan dalam pandangan Muhammad Naquib Al-Attas bahwa pendidikan yakni proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap *Khaliq* Sang Pencipta, Allah Swt.

---

<sup>23</sup>Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Edisi Revisi: 2022, h. 689

<sup>24</sup>[https://guruinovatif.id/@luqmanulhakim12/mengenal-p5-dalam-kurikulum-merdeka-dan-contoh-penerapannya#:~:text=Berdasarkan%20Kemendikbudristek%20No.56%2FM,Standar%20Kompetensi%20Lulusan%20\(SKL\)](https://guruinovatif.id/@luqmanulhakim12/mengenal-p5-dalam-kurikulum-merdeka-dan-contoh-penerapannya#:~:text=Berdasarkan%20Kemendikbudristek%20No.56%2FM,Standar%20Kompetensi%20Lulusan%20(SKL).). Diakses pada 12 Juni 2023



Dengan demikian, penelitian ini akan menggali dan menganalisis Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dalam Membangun Karakter pada Kurikulum Merdeka di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan beberapa permasalahan yang menyangkut hal tersebut yaitu:

1. Adanya perubahan kurikulum dari model Kurikulum 2013 ke model Kurikulum Merdeka Belajar sehingga perlu adanya adaptasi dalam dunia pendidikan
2. Adanya istilah *ta'dib* dan sistem pembelajaran baru P5 pada Kurikulum Merdeka di Indonesia
3. Berdasarkan daa, adanya kemerosotan moralitas pada usia pelajar di Indonesia

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas
2. Pembentukan Karakter menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan P5 dalam Kurikulum Merdeka
3. Relevansi pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Pembentukan Karakter pada sistem pembelajaran P5 Kurikulum Merdeka

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti paparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pembentukan Karakter pada Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana analisis kritis mengenai pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas
2. Untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pembentukan karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar
3. Untuk menganalisis pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas secara kritis

##### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas, kemudian dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya konsep pendidikan dan kurikulum merdeka.
  - 2) Untuk bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.
- b) Manfaat praktis praktis
- 1) Untuk lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
  - 2) Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan Kurikulum Merdeka
  - 3) Untuk peserta didik, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses belajar dan implementasi Kurikulum Merdeka perihal kebebasan berpikir.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Konsep Pendidikan” dan “Pendidikan Karakter”. Agar lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta posisi di antara keduanya. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Askar Yaman dengan judul Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. Tahun 2022. Penelitian ini berusaha mengungkap pemikiran Syed Muhammad Naquib alAttas mengenai Konsep Pendidikan Berbasis Adab serta relevansinya dengan Pendidikan Nasional di Indonesia. Penelitian ini mengangkat tokoh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengusung konsep pendidikan berbasis adab, karena beliau adalah salah seorang tokoh intelektual Muslim yang produktif dan memiliki otoritas keilmuan, yang telah memberikan kontribusi baru dalam disiplin keilmuan, khususnya bidang pendidikan yaitu mengenai konsep adab nya.
2. Tesis yang ditulis Nurul Anifah dengan judul Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone. Program Pascasarjana IAIN Palopo. Tahun 2021. Penelitian ini menggambarkan beberapa fokus, 1. Pendidikan konsep Muhammad Naquib Al-Attas dalam mengembangkan karakter peserta didik; 2. Implementasi konsep pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dalam mengembangkan karakter peserta didik pada masa pandemi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone; 3. Hambatan Implementasi konsep pendidikan M. Naquib Al-Attas dalam mengembangkan karakter peserta didik pada masa

pandemi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone.

3. Tesis yang ditulis oleh Suci Rahmadani dengan judul Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Adab, tahun 2020. Penelitian ini merujuk pada masalah mendasar yang sedang dihadapi umat sekarang ini, yaitu masalah ilmu dan adab. Ilmu yang sudah mulai dipisahkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab. Akibatnya terjadilah *the loss off adab* (hilangnya adab). Beberapa masalah yang terjadi pada kurikulum pendidikan Islam, yaitu ketika kurikulum diturunkan menjadi satuan materi pembelajaran dan materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik seringkali didominasi pengetahuan hasil epistemology Barat yang bercorak sekuler serta jauh dari unsur-unsur Islam.
4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad dengan judul Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, tahun 2021. Hasil hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsepta'dib dalam pendidikan Islam seperti yang di dorong oleh Al-Atas memberikan implikasi baikakan lahirnya manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu, amal danakhlak. Ketiga dimensi tersebut dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia danakhirat. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral/akhlak sangat signifikan dalam proses pengembangan pendidikan Islam.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah. Dengan judul Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dalam pendidikan Nasional, tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan ilmuwan yang sangat cerdas sekaligus religius. Konsep *Ta'dib* atau adab digunakan sebagai istilah pendidikan yang menurut al-Attas dianggap lebih tepat, sebab didalamnya sudah mencakup antara „ilm dan „amal sekaligus. Syed Muhammad Naquib al-Attas membagi ilmu ke dalam 2 jenis yakni ilmu fardu ‘ain dan ilmu fardu kifayah. Hal tersebut juga serupa dengan pembagian ilmu dalam pendidikan di Indonesia yakni ilmu agama, ilmu sosial dan ilmu sains.

**Tabel 1.1 penelitian terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Fokus penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Askar Yaman. Tesis Tahun 2022. Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia.	- Konsep Adab Muhammad Naquib Al-Attas - Pendidikan Nasional	Persamaan: tokoh Muhammad Naquib Al-Attas Perbedaan: Peneliti sebelumnya fokus pada Pendidikan Nasional, sedangkan peneliti lebih berfokus pada pendidikan Islam di Indonesia
2	Nurul Anifah. Tesis 2021. Implementasi Konsep <i>Ta'dib</i> Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi di	- Konsep <i>Ta'dib</i> Muhammad Naquib Al-Attas - Implementasinya di MIS	Persamaan: pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas Perbedaan: peneliti sebelumnya meneliti implementasinya di MIS, sedangkan

	Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone		peneliti relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia
3	Suci Rahmadani. Tesis 2020. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Adab	- Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas - Pendidikan Islam berbasis Adab	Persamaan: tokoh Muhammad Naquib Al-Attas dan pemikirannya  Perbedaan: Peneliti sebelumnya membahas pendidikan Islam secara umum sedangkan peneliti fokus pada pendidikan Islam di Indonesia
4	Ahmad. Jurnal. 2021. Konsep <i>Ta'dib</i> Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	- Konsep <i>ta'dib</i> menurut Muhammad Naquib Al-Attas - Pendidikan Islam	Persamaan : pemikiran tokoh Muhammad Naquib Al-Attas  Perbedaan : jurnal tersebut fokus pada konsep <i>ta'dib</i> pada pendidikan Islam secara umum sedangkan penulis pada pendidikan Islam di Indonesia.
5	Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah. Jurnal. Tahun 2020 Konsep Pendidikan Menurut M. Naquib Al-Attas dan relevansinya dalam pendidikan Nasional	- Konsep pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dalam pendidikan nasional	Persamaan : tokoh filsuf Muhammad Naquib Al-Attas Perbedaan : variabel relevansi pendidikan nasional, sedangkan penulis tentang pendidikan Islam

## G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian. Maka sistematika penulisan tesis ini dimulai dari:

**BAB I Pendahuluan**, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

**BAB II Kerangka Teori**, yang membahas tentang tinjauan pustaka /kerangka teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, membahas tentang hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir terhadap konseptual teori, serta kerangka teori.

**BAB III Metode Penelitian**, yakni menguraikan langkah-langkah penelitian, mulai dari jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan dan analisis data.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan**, yakni menguraikan tentang temuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Lalu pembahasan dikaitkan dengan teori.

**BAB V Penutup**, yakni membahas tentang akhir dari penelitian. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.